

**Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan
di Kabupaten/Kota Nusa Tenggara Barat Tahun 2009-2013**

Padli¹

Dosen Institut Elkatarie

Email: Padli155@Yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara parsial dan bersama-sama pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten/kota Nusa Tenggara Barat serta menganalisis variabel mana yang memberikan pengaruh positif terhadap kemiskinan di Kabupaten/kota Nusa Tenggara Barat.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausal dengan teknik analisis regresi data panel 10 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sumber data merupakan data sekunder dalam bentuk data runtun waktu selama periode 2009-2013. Variabel terikat dalam penelitian ini kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto, pendidikan dan pengangguran sebagai variabel bebas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto dan pendidikan tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan sedangkan variabel pengangguran berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan. Secara simultan ketiga variabel pengamatan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan. Dari beberapa variabel yang diteliti, variabel pengangguran mempunyai pengaruh dominan terhadap kemiskinan sedangkan variabel yang paling kecil pengaruhnya terhadap kemiskinan yaitu variabel Produk Domestic Regional Bruto.

Kata Kunci: Produk Domestik Regional Bruto, pendidikan, pengangguran dan kemiskinan

¹ Fadli Institut Elkatarie

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu hal yang menarik karena didalamnya terdiri dari banyak dinamika, baik itu secara mikro maupun makro. Pembangunan selalu menimbulkan dampak positif maupun dampak negative, oleh karena itu diperlukan indikator sebagai tolak ukur terjadinya pembangunan. Suatu daerah akan dikatakan sukses dalam pembangunan ekonomi jika menyelesaikan tiga masalah dalam pembangunan. Ketiga masalah tersebut adalah jumlah kemiskinan yang terus meningkat, distribusi pendapatan yang semakin memburuk dan lapangan pekerjaan yang tidak variatif sehingga tidak mampu menyerap para pencari kerja (Nurfauziah 2017:1).

Perencanaan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembangunan. Salah satu peran perencanaan sebagai arah bagi proses pembangunan untuk berjalan menuju tujuan yang ingin di capai disamping sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembangunan yang dilakukan. Sedangkan pembangunan sendiri dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto di tingkat nasional atau produk domestik regional bruto di tingkat daerah (Ravi Dwi Wijayanto 2010:1).

Pemerintah baik pusat maupun daerah telah berupaya dalam melaksanakan berbagai kebijakan dan program-program penanggulangan kemiskinan namun masih jauh dari induk permasalahan. Kebijakan dan program yang dilakukan belum menampilkan hasil yang optimal. Masih terjadi kesenjangan antara rencana dengan pencapaian tujuan karena kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan lebih berorientasi pada program sektoral. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi penanggulangan kemiskinan yang terpadu, terintegrasi dan sinergis sehingga dapat menyelesaikan masalah secara tuntas (Ravi Dwi Wijayanto 2010:18).

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari setandar hidup tertentu. Dalam arti populer kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekuarangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Menurut World Bank dalam Amalia (2016:81) salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan asset untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang diterima.

Di samping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka dikategorikan miskin (*the poor*) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran) serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai. Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan dan masalah-masalah lain yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan. Dengan kata lain,

pendekatan harus dilakukan lintas sektor, lintas pelaku secara terpadu dan terkoordinasi dan terintegrasi (Afrilianti 2016:81).

Kemiskinan memang persoalan yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan masalah rendahnya tingkat pendapatan dan konsumsi tetapi berkaitan pula dengan rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan serta ketidak berdayaanya untuk berpartisipasi dalam pembangunan serta berbagai masalah yang berkenaan dengan pembangunan manusia. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanipulasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik dan tingkat pendidikan yang rendah (Nurfauziah 2017:2).

Informasi tentang profil kemiskinan ini sangat diperlukan oleh pengambil kebijakan. Keterangan mengenai jenis persoalan dan akar permasalahan yang dihadapi berbagai segmen penduduk miskin dapat membantu perencanaan program dalam menentukan program-program yang tepat. Dengan mengetahui profil kemiskinan, pengambil kebijakan bias lebih memfokuskan pada program pengentasan kemiskinan sehingga dapat lebih sesuai dengan kebutuhan penduduk miskin tersebut. Langkah awal untuk mengidentifikasi profil kemiskinan adalah dengan menetapkan terlebih dahulu definisi kemiskinan yang mempunyai pengertian bermacam-macam.

Bank dunia mendefinisikan kemiskinan merupakan keadaan tidak tercapainya kehidupan layak dengan penghasilan USD 1.00 per hari, di negara katagori pendapatan rendah. Sementara di negara maju batas miskin USD 14.00 per hari, dan negara pendapatan sedang USD 2.00 per hari. Sedangkan United Nations Development Programe (UNDP) mendefinisikan kemiskinan sebagai kelaparan, ketiadaan tempat berlindung, ketidak mampuan berobat ke dokter jika sakit, ketidak mampuan mendapatkan air bersih, ketidakberdayaan, tidak ada keterwakilan dan kebebasan. Selanjutnya bila mengikuti Badan Pusat Statistik, kemiskinan itu adalah suatu kondisi seseorang yang hanya dapat memenuhi makananya kurang dari 1.200 kalori per kapita sehari (Arief Daryanto 2012:207).

Hasil dari upaya penanggulangan kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara barat memperlihatkan pengaruh yang positif. Hal ini terlihat dari tingkat kemiskinan yang mengalami pola yang menurun. Tabel 1.1 menunjukkan kecendrungan penurunan tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Barat periode tahun 2007-2013. Pada tahun tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat cukup tinggi yaitu sebesar 24,99 persen kemudian terus mengalami penurunan menjadi 17,97 persen pada tahun 2013.

Tabel 1.1 Persentasi kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2007-2013

No	Tahun	Persentasi
1	2007	24,99
2	2008	23,81
3	2009	22,78
4	2010	21,55

5	2011	19,73
6	2012	18,63
7	2013	17,97

Sumber: BPS NTB 2018

Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari penurunan kemiskinan di suatu wilayah. Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dari tahun ke tahun sehingga arah perekonomian daerah akan semakin jelas.

Selain dilihat dari pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan dapat dilihat dari pembentukan sumber daya manusia melalui pendidikan yang akan berdampak pada peningkatan tingkat produktivitas seseorang. Sebab pendidikan menyangkut pembentukan karakter dan sekaligus mempertahankan jati diri manusia suatu bangsa. Banyak orang miskin mengalami kebodohan sehingga menjadi penting untuk memahami bahwa kemiskinan bisa mengakibatkan kebodohan dan kebodohan jelas identik dengan kemiskinan (Nurfauziah 2017:5). Untuk memutus rantai sebab akibat tersebut ada satu unsur kunci yaitu pendidikan. Karena pendidikan adalah sarana menghapus kebodohan sekaligus kemiskinan. Salah satu indikator yang dipakai untuk mengukur program pembangunan di bidang pendidikan adalah dengan besarnya tingkat melek huruf di suatu daerah.

Selain itu upaya menurunkan tingkat pengangguran dan menurunkan tingkat kemiskinan adalah sama pentingnya. Menurut Sukirno dalam Nurfauziah (2017:6) pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu masalah kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas di Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam periode 2009-2013 terjadi fonomena penurunan tingkat kemiskinan tetapi rata-rata tingkat kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Barat masih tergolong tinggi bila dibandingkan dengan Provinsi-Provinsi lain yang ada di Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, tingkat pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten/kota yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Metode Penelitian

A. Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian adalah kemiskinan yang terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat menurut kabupaten/kota pada tahun 2009-2013

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto, pendidikan dan pengangguran pada tahun 2009-2013

B. Metode Pengumpulan Data

Arikunto (2002:40) Menyatakan bahwa metode pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar guna memperoleh data kuantitatif, disamping itu metode pengumpulan data memiliki fungsi teknis guna memungkinkan para peneliti melakukan pengumpulan data sedemikian rupa sehingga angka-angka dapat diberikan pada obyek yang diteliti.

Data yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini sepenuhnya diperoleh melalui studi pustaka sebagai metode pengumpulan datanya, sehingga tidak diperlukan teknik sampling serta kuesioner. Periode data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2009–2013. Sebagai pendukung, digunakan buku referensi, jurnal, surat kabar yang terkait dengan masalah kemiskinan.

C. Metode Analisis

1. Metode Analisis Data Panel

Model fungsi yang akan digunakan untuk mengetahui kemiskinan di Nusa Tenggara Barat yaitu:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + U_{it}$$

Dimana :

Y = Persentasi kemiskinan dalam persen

X_1 = Laju Produk Domestik Regional Bruto harga riil dalam persen

X_2 = Pendidikan atau angka melek huruf dalam persen

X_3 = Pengangguran dalam persen

I = *cross section*

T = *time series*

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefesien

U = error

2. Uji Hipotesis

a. Uji Individual (Uji t)

Uji individual dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak terikat secara individual dan menganggap variabel lain konstan.

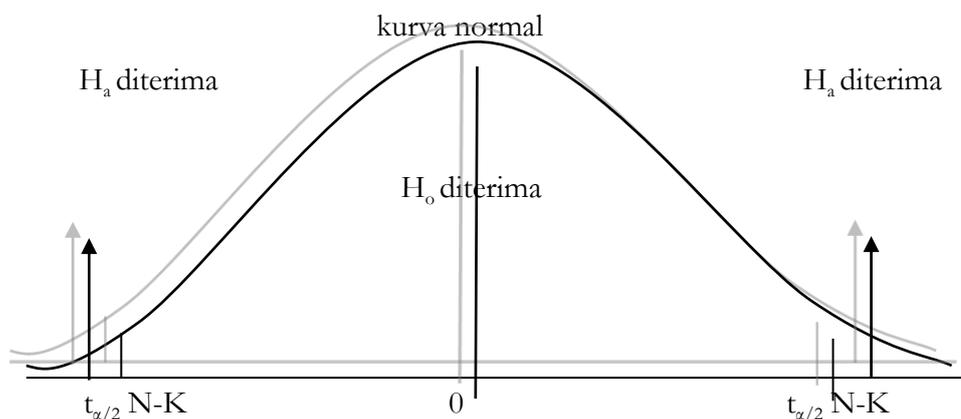
Hipotesis yang digunakan:

- 1) $H_0: b_1 = 0$ tidak ada pengaruh antara variabel Produk Domestik Regional Bruto dengan kemiskinan.
 $H_1: b_1 < 0$ ada pengaruh negatif antara variabel Produk Domestik Regional Bruto dengan kemiskinan.
- 2) $H_0: b_2 = 0$ tidak ada pengaruh antara variabel melek huruf dengan kemiskinan.
 $H_1: b_2 < 0$ ada pengaruh negatif antara variabel melek huruf dengan kemiskinan.
- 3) $H_0: b_3 = 0$ tidak ada pengaruh antara variabel tingkat pengangguran dengan kemiskinan. $H_1: b_3 > 0$ ada pengaruh positif antara variabel tingkat pengangguran dengan kemiskinan.

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- 2) Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Gambar 3.1



b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hipotesis yang digunakan:

- 1) $H_0: b_1, b_2, b_3 = 0$ semua variabel independen tidak mampu mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama
- 2) $H_1: b_1, b_2, b_3 \neq 0$ semua variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

- 1) H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, yang artinya variabel penjelas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.
- 2) H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, yang artinya variabel penjelas secara bersama-sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Imam Ghozali (2002) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai (R^2) adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil mendekati nol berarti kemampuan satu variabel dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Hasil Dan Pembahasan

A. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, drajat kesehatan yang rendah dan ketidak samaan drajat antara jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup (Word Bank, 2010:76). Selain itu kemiskinan juga merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai factor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan lokasi lingkungan. Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya batas ketidak mampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat.

Oleh karena itu pemerintah sangat berupaya keras untuk mengatasi permasalahan kemiskinan tersebut sehingga pembangunan dilakukan secara terus menerus termasuk dalam menentukan batas ukur untuk mengenali siapa si miskin tersebut. Berikut disajikan data tentang kemiskinan yang terjadi menurut kabupaten/kota di Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2013

Tabel 4.1 Persentase Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Barat Tahun 2009-2013 (persen)

No	Kab/Kota	2009	2010	2011	2012	2013
1	Mataram	15.41	14.44	13.18	11.87	10.75
2	Lombok Barat	24.02	21.59	19.70	17.91	17.43
3	Lombok Tengah	20.94	19.92	18.14	16.72	16.20
4	Lombok Timur	23.96	23.82	21.71	20.10	19.16
5	Lombok Utara	45,23	43.14	39.27	35.99	34.63
6	Sumbawa	23.85	21.75	19.82	18.26	17.04
7	Sumbawa Barat	23.01	21.82	19.88	17.61	17.10
8	Bima	20.42	19.41	17.66	16.23	16.08
9	Kota Bima	13.65	12.80	11.69	10.54	9.91
10	Dompu	21.76	19.90	18.17	16.58	15.70

Sumber: BPS Nusa Tenggara Barat di olah 2019

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa persentasi penduduk miskin Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2013 terbanyak yaitu berada di Kabupaten Lombok Utara yaitu sebanyak 45,23 persen pada tahun 2009 dan mengalami penurunan hingga 34,63 persen pada tahun 2013. Dan kabupaten/kota yang memiliki persentasi penduduk miskin paling sedikit yaitu di Kota Bima yaitu sebanyak 9,91 persen pada tahun 2013.

B. Produk Domestik Regional Bruto

Menurut Badan Pusat Statistik (2008:12) Produk Domestik Regional Bruto merupakan penjumlahan nilai output bersih (barang dan jasa akhir) yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah tertentu (provinsi dan kabupaten/kota) dan dalam kurun waktu tertentu (satu tahun kelender). Kegiatan ekonomi yang dimaksud mulai kegiatan pertanian, pertambangan, industry pengolahan, sampai dengan jasa-jasa. Produk Domestik Regional Bruto merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui peranan dan potensi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu. Berikut disajikan data Produk Domestik Regional Bruto yang terjadi menurut kabupaten/kota di Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2013

Tabel 4.2. Laju Produk Domestik Regional Bruto Berdasarkan Harga Konstan 2000 menurut Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Barat 2009-2013 (persen)

No	Kab/Kota	2009	2010	2011	2012	2013
1	Mataram	8.46	7.95	7,67	3,02	7.95
2	Lombok Barat	6.25	4.74	5,58	5,03	5,26

3	Lombok Tengah	7.28	5.66	9,05	12,16	6.24
4	Lombok Timur	5.73	5.01	6,12	5,40	5.51
5	Lombok Utara	5.07	4.32	5,69	4,13	4.11
6	Sumbawa	5.45	5.94	6,90	6,80	6.44
7	Sumbawa Barat	8.06	6.79	6,53	6,82	3.53
8	Bima	6.46	4.54	5,63	5,90	5.11
9	Kota Bima	14.86	12.77	5,33	5,82	5.58
10	Dompu	5.29	4.57	7,98	6,82	5.05

Sumber : BPS Nusa Tenggara Barat 2019

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa laju Produk Domestik Regional Bruto yang terjadi di kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2013 menunjukkan angka yang fluktuasi dari masing-masing kabupaten/kota laju Produk Domestik Regional Bruto dapat menunjukkan kondisi perekonomian di masing-masing kabupaten/kota di Nusa Tenggara Barat. Dilihat dari besarnya Produk Domestik Regional Bruto menunjukkan terjadi kesenjangan ekonomi yang relative besar antara daerah maju dan daerah tertinggal.

C. Pendidikan (Melek Huruf)

Hampir tidak ada yang membantah bahwa pendidikan adalah pionir dalam pembangunan masa depan suatu bangsa. Sebab, pendidikan menyangkut pembangunan karakter dan sekaligus mempertahankan jatidiri manusia suatu bangsa. Banyak orang miskin yang mengalami kebodohan atau mengalami kebodohan bahkan secara sistematis. Sehingga, menjadi penting bagi kita untuk memahami bahwa kemiskinan bisa mengakibatkan kebodohan, dan kebodohan jelas identik dengan kemiskinan.

Untuk memutus rantai sebab akibat diatas, ada satu unsur kunci yaitu pendidikan. Karena pendidikan adalah sarana menghapus kebodohan sekaligus kemiskinan. Salah satu indikator pendidikan adalah tingkat angka melek huruf di suatu daerah. Berikut disajikan data melek huruf menurut kabupaten/kota di Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2013.

Tabel 4.3 Tingkat Melek Huruf Menurut Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2013 (persen)

No	Kab/Kota	2009	2010	2011	2012	2013
1	Mataram	91.81	91.82	91.85	92.25	93.68
2	Lombok Barat	76.41	76.42	77.62	78.59	79.22
3	Lombok Tengah	71.20	71.48	72.88	73.92	75.89
4	Lombok Timur	79.92	80.02	82.89	83.89	86.16
5	Lombok Utara	71.01	71.27	76.97	77.00	77.03
6	Sumbawa	89.75	89.78	90.85	90.87	92.07
7	Sumbawa Barat	90.72	90.75	91.47	92.50	93.14
8	Bima	85.83	85.87	86.23	87.02	88.42
9	Kota Bima	92.84	93.74	93.77	93.80	95.91

10	Dompu	82.82	83.69	86.35	87.94	89.07
----	-------	-------	-------	-------	-------	-------

Sumber : BPS Nusa Tenggara Barat 2019

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat melek huruf di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2013 terbesar yaitu Kota Bima sebesar 95,91 persen pada tahun 2013 sedangkan yang paling sedikit yaitu Kabupaten Lombok Tengah sebesar 95,91 persen pada tahun 2013.

D. Pengangguran

Pengangguran adalah meliputi penduduk yang sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja (Badan Pusat Statistik, 2009:32). Tingkat pengangguran sangat erat hubungannya dengan laju pertumbuhan penduduk. Dengan laju pertumbuhan yang tinggi akan meningkatkan jumlah angkatan kerja (penduduk usia kerja) yang kemudian besarnya angkatan kerja ini dapat menekan ketersediaan lapangan kerja di pasar kerja.

Sedangkan angkatan kerja sendiri terdiri dari dua komponen yaitu orang yang menganggur dan orang yang bekerja. Tingkat pengangguran terbuka di perkotaan hanya menunjukkan aspek-aspek yang tampak saja dari masalah kesempatan kerja di negara yang sedang berkembang yang bagaikan ujung sebuah gunung es. Apabila mereka tidak bekerja konsekuensinya adalah mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dengan baik, kondisi seperti ini membawa dampak bagi terciptanya dan membengkaknya jumlah kemiskinan yang ada. Berikut disajikan data tentang pengangguran yang terjadi menurut kabupaten/kota di Nusa Tenggara Barat tahun 2009–2013.

Tabel 4.4 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Barat Tahun 2009-2013 (persen)

No	Kab/kota	2009	2010	2011	2012	2013
1	Mataram	9.47	8.96	6.70	6.53	5.48
2	Lombok Barat	5.70	5.12	4.89	5.30	4.16
3	Lombok Tengah	5.97	5.69	5.94	5.85	5.46
4	Lombok Timur	6.68	3.93	4.59	4.69	6.22
5	Lombok Utara	4.37	3.29	4.85	3.38	4.02
6	Sumbawa	8.25	5.88	5.17	4.97	4.11
7	Sumbawa Barat	6.85	6.54	4.99	5.25	6.91
8	Bima	3.91	3.14	5.13	5.08	4.9
9	Kota Bima	8.16	9.39	6.36	6.36	9.21
10	Dompu	6.90	5.31	5.87	4.75	5.13

Sumber : BPS Nusa Tenggara Barat 2019

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2013 terbesar yaitu berada kota mataram sebesar 9,47 pada tahun 2009, tetapi pada tahun 2013 yang paling besar yaitu di Kota Bima sebesar 9,21 persen. Dan yang paling sedikit yaitu Kabupaten Bima yaitu sebesar 3,91 persen pada tahun 2009, sedangkan pada tahun 2013 yang paling sedikit yaitu kabupaten Lombok Utara sebesar 4,02 persen.

Hasil Analisis Data

Dalam hasil regresi pengaruh jumlah penduduk, Produk Domestik Regional Bruto, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2013, dengan menggunakan metode *FEM*, diperoleh nilai koefisien regresi untuk setiap variabel dalam penelitian dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Log}(Y) = 4.539 - 0.028 \log(X_1) - 0.059 \log(X_2) - 0.716 \log(X_3)$$

Interpretasi hasil regresi pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2013 adalah sebagai berikut:

1. Konstanta atau koefisien β_0 sebesar 4.539 menunjukkan bahwa apabila variabel Produk Domestik Regional Bruto, pendidikan dan pengangguran dianggap konstan atau tetap maka kemiskinan akan bernilai sebesar 4.539 persen.
2. Variabel Produk Domestik Regional Bruto mempunyai pengaruh yang negatif terhadap variabel kemiskinan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.028 yang apabila variabel Produk Domestik Regional Bruto naik sebesar 1 persen maka kemiskinan akan turun sebesar 0.028 persen dengan asumsi bahwa variabel-variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Dengan adanya pengaruh yang negatif ini, berarti bahwa antara variabel Produk Domestik Regional Bruto dan kemiskinan mempunyai hubungan yang terbalik. Yang artinya apabila variabel Produk Domestik Regional Bruto meningkat maka akan menyebabkan menurunnya variabel kemiskinan.
3. Variabel pendidikan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan di kabupaten/kota di Nusa Tenggara Barat yang dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar 0.059 yang apabila variabel pendidikan naik sebesar 1 persen maka kemiskinan akan turun sebesar 0.059 persen dengan asumsi bahwa variabel-variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Dengan adanya pengaruh yang negatif ini, berarti antara variabel pendidikan dengan kemiskinan mempunyai hubungan yang terbalik. Apabila pendidikan meningkat maka akan menyebabkan menurunnya nilai variabel kemiskinan.
4. Variabel pengangguran mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan yang dilihat dari nilai koefisien regresinya sebesar 0.716 yang apabila pengangguran naik sebesar 1 persen maka kemiskinan akan menurun sebesar 0.716 persen dengan asumsi bahwa variabel-variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Dengan adanya pengaruh yang negatif ini, berarti bahwa antara

variabel pengangguran mempunyai hubungan yang terbalik. Apabila pengangguran meningkat maka akan menyebabkan menurunnya nilai variable kemiskinan.

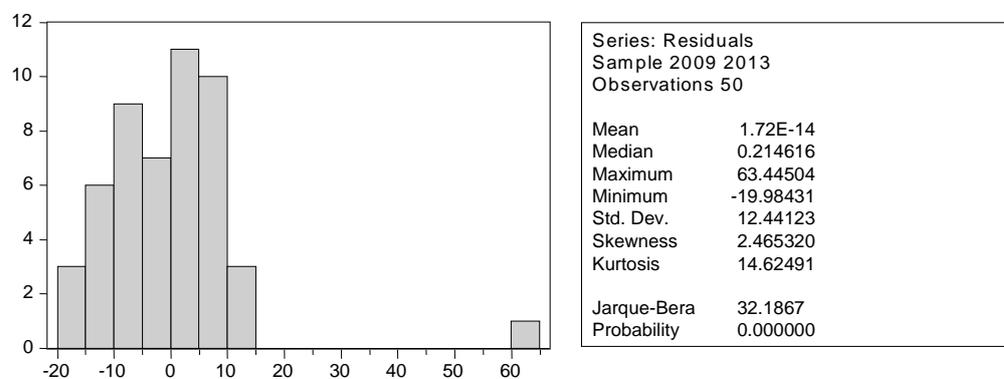
Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Salah satu asumsi dalam model regresi linier adalah distribusi probabilitas gangguan μ_i memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varians yang konstan. Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Imam Ghozali, 2002).

Untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak, dilakukan Uji Jarque-Bera. Hasil Uji Jarque-Bera *Test* dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut.

Gambar 4.1 Hasil uji *Jarque Bera* pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2013



Pada model persamaan pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2013 dengan $n = 50$ dan $k = 3$ maka diperoleh $df = 35$ ($n-k$) dan menggunakan α 5 persen diperoleh nilai χ^2 tabel sebesar 49,80 dibandingkan dengan nilai *Jarque Bera* sebesar 32.186 dapat ditarik kesimpulan data berdistribusi normal

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan keadaan dimana terdapat hubungan linear atau terdapat korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas dilihat dari perbandingan antara nilai R^2 regresi parsial (*auxiliary regression*) dengan nilai R^2 regresi utama. Apabila nilai R^2 regresi parsial (*auxiliary regression*) lebih besar dibandingkan nilai R^2 regresi utama, maka dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan tersebut terjadi

multikolinearitas. Tabel 4.6 menunjukkan perbandingan antara nilai R^2 regresi parsial (*auxiliary regression*) dengan nilai R^2 regresi utama.

Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas dengan *Deteksi Klien*

Variabel	R^2 Model	R^2 Parsial	Keterangan
$R^2_{X1, X2, X3}$	0.359	0.112	Bebas Multikolinearitas
$R^2_{X2, X1, X3}$	0.359	0.099	Bebas Multikolinearitas
$R^2_{X3, X1, X2}$	0.359	0.015	Bebas Multikolinearitas

Sumber : BPS (Diolah)

3. Uji Autokorelasi

Salah satu uji formal yang paling populer untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson*. Uji ini sesungguhnya dilandasi oleh model *error* yang mempunyai korelasi sebagaimana telah ditunjukkan di bawah ini:

Hasil uji autokorelasi menghasilkan nilai DW statistik sebesar 0.588. Nilai tabel dengan menggunakan α 5% jumlah sampel 50 dan jumlah variabel independen 3, maka dari tabel Durbin Watson akan didapat nilai $dl = 1,421$ dan $du = 1,653$

Tabel 4.7 Kriteria Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Positif	Ragu-ragu	Bebas	Ragu-ragu	Negatif
	DL 1,421	DU 1,653	0,588 4-DU 2,579	4-DL 2,347

Sumber : BPS (Diolah)

4. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Artinya, setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model (Ghozali, 2002:23). Dalam penelitian ini digunakan uji Park untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas yang dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hasil Uji Glejser

Variabel	Coefisien	Std. Error	t-Stistik	Prob
C	0.879	3.354	0.262	0.794
Log(KEM)	-0.140	0.983	-0.142	0.887
Log(PEN)	0.125	0.702	0.178	0.859
Log(PDRB)	-0.242	0.710	-0.341	0.734

Sumber : Data Diolah

Dari hasil perhitungan dengan uji glejser terlihat bahwa tidak ada variable independen yang signifikan secara statistik. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas dalam model.

Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dari hasil regresi pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2013 dari perhitungan diperoleh nilai R^2 sebesar 0.359. Hal ini berarti sebesar 35.973 persen variasi kemiskinan kabupaten/kota di Nusa Tenggara Barat dapat dijelaskan oleh variasi tiga variabel independennya yakni Produk Domestik Regional Bruto (X_1), Melek huruf/Pendidikan (X_2), (Pengangguran) (X_3). Sedangkan sisanya sebesar 64,026 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang dibuat.

2. Uji Individual (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam regresi pengaruh jumlah penduduk, PDRB, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2013, dengan α 5 persen dan *degree of freedom* (df) = 45 ($n-k = 50-5$), maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 2,014

Tabel 4.9 Nilai t Statistik Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2013

Variable	T statistik	T tabel ($\alpha = 5\%$)	Prob
Log(PDRB)	-1.598	2,014	0.116
Log(Pen)	-1.037	2,014	0.304
Log(Peng)	-4.738	2,014	0.000

Sumber: Data di olah

a. Produk Domestik Regional Bruto

Dari hasil perhitungan regresi linier berganda diperoleh nilai t hitung untuk Produk Domestik Regional Bruto sebesar 1.598 dan pada t tabel dengan tingkat signifikan sebesar 95 persen ($\alpha = 5\%$), $df = 45$ diperoleh 2,014. Terlihat bahwa nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel, maka kita menerima H_0 dan menolak H_a . Dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik

Regional Bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan di kabupaten/kota di Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan probabilitasnya, jika probabilitas lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima dan jika probabilitas lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak. Dari hasil perhitungan diketahui nilai sig adalah 0.116 atau probabilitas jauh di atas 0.05 maka H_0 diterima artinya bahwa Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Nusa Tenggara Barat.

b. Pendidikan

Dari hasil perhitungan regresi linier berganda diperoleh nilai t hitung untuk investasi pihak swasta sebesar 1.037 dan pada t tabel dengan tingkat signifikan sebesar 95 persen ($\alpha = 5\%$), $df = 45$ diperoleh 2,014. terlihat bahwa nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel, maka kita menerima H_0 dan menolak H_a . Dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan di kabupaten/kota Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan probabilitasnya, jika probabilitas lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima dan jika probabilitas lebih kecil dari 0.05 maka H_a diterima. Dari hasil perhitungan diketahui nilai sig adalah 0.304 atau diatas 0.05, maka H_a ditolak artinya pendidikan benar-benar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Nusa Tenggara Barat.

c. Pengangguran

Dari hasil perhitungan regresi linier berganda diperoleh nilai t hitung untuk pengeluaran pemerintah sebesar 4.738 dan pada t tabel dengan tingkat signifikan sebesar 95 persen ($\alpha=5\%$), $df = 45$ diperoleh 2,014. terlihat bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka kita menolak H_0 dan menerima H_a . Dapat disimpulkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan probabilitasnya, jika probabilitas lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima dan jika probabilitas lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak. Dari hasil perhitungan diketahui nilai sig adalah 0,000 atau jauh dibawah 0.05, maka H_0 ditolak artinya pengangguran benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Nusa Tenggara Barat.

3. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen di dalam model dapat dilakukan dengan uji simultan (uji F). Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Dari hasil perhitungan regresi pengaruh jumlah penduduk, Produk Domestik Regional Bruto, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2013 yang menggunakan taraf keyakinan 95 persen ($\alpha = 5$ persen), dengan *degree of freedom for numerator* (dfn) = 2 ($k-1 = 3-1$) dan *degree of freedom for denominator* (dfd) = 45 ($n-k = 50-5$), maka diperoleh F tabel sebesar 2,812. Dari hasil regresi pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2013 diperoleh F statistik sebesar 8.615 dan nilai probabilitas F statistik 0.000 Maka dapat disimpulkan bahwa variable independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (F hitung > F tabel).

Pembahasan Hasil Penelitian

a. Produk Domestik Regional Bruto dan Kemiskinan

Variabel Produk Domestik Regional Bruto menunjukkan tanda negatif namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan di Nusa Tenggara Barat. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Yang mana menurut Arsyad (2016:24), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.

Selanjutnya Todaro (2006:50) mengungkapkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan jumlah penduduk miskin. Karena dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat maka kemiskinan di suatu daerah dapat ditekan jumlahnya. Yang mana kemiskinan merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan daerah. Ketidak signifikannya Produk Domestik Regional Bruto dalam mempengaruhi kemiskinan juga dapat dilihat berdasarkan data bahwa peningkatan laju Produk Domestik Regional Bruto di Nusa Tenggara Barat dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 tidak selalu diiringi dengan penurunan kemiskinan di Nusa Tenggara Barat. Seperti halnya pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto di tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 malah terjadi kenaikan kemiskinan.

b. Pendidikan dan Kemiskinan

Variabel Pendidikan yang diproksi dengan besarnya tingkat melek huruf menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Barat. Peningkatan angka melek huruf sebagai indikator pendidikan di Nusa Tenggara Barat sebesar 1 persen akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.059 persen. Yang berarti bahwa peningkatan angka melek huruf akan menurunkan kemiskinan di Nusa Tenggara Barat. Hasil tersebut sesuai dengan

teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Menurut Todaro, (2006:23), pendidikan di banyak negara merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan.

Dimana digambarkan seorang miskin yang mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan yang tinggi maka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Tetapi pendidikan tinggi hanya mampu dicapai oleh orang kaya. Sedangkan orang miskin tidak mempunyai cukup uang untuk membiayai pendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi seperti sekolah lanjutan dan universitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap terjadinya peningkatan kemiskinan.

c. Pengangguran dan Kemiskinan

Dari hasil regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Barat. Dimana kenaikan tingkat pengangguran terbuka sebanyak 1 persen tidak menaikkan kemiskinan tetapi dari hasil penelitian ini malah akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.716 persen. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh negatif pengangguran terhadap kemiskinan juga dapat dilihat berdasarkan data pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Nusa Tenggara Barat dari tahun 2009–2013 yang menunjukkan angka pengangguran terbuka yang terus meningkat, sedangkan data kemiskinan tahun 2009–2013 malah mengalami penurunan.

Bahwa tidak semua orang menganggur itu selalu miskin. Karena seperti halnya penduduk yang termasuk dalam kelompok pengangguran terbuka ada beberapa macam penganggur, yaitu mereka yang mencari kerja, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan yang terakhir mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Menurut Subandi, (2012:10) bahwa kemiskinan mungkin tidak selalu berhubungan dengan masalah ketenagakerjaan.

Diperkuat lagi dengan pendapat Arsyad (2004:50) yang menyatakan bahwa salah jika beranggapan setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedang yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Hal ini karena kadangkala ada pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka.

Daftar Pustaka

- Arikunto Suharsimi (2002): Porsudur Penelitian Pendekatan Praktis, Penerbit Rineka Cipta Jakarta
- Arsyad, Lincolin, (2004), Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: STIE Yayasan Keluarga Pahlawan Negara
- Arsyad Lomcolon (2016) Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Edisi Ketiga. BPFE Yogyakarta
- Arief Daryanto dan Yundi Hafizrianda (2012) Model-Model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Konsep dan Aplikasi. IPB Press
- Amalia dan Aprilianti (2016) Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Timur Tahun 2011-2015. Tesis Magister Ilmu Ekonomi Universitas Bhayangkara.
- Badan Pusat Statistik, (2009), PDRB Kabupaten Lombok Timur Menurul Lapangan Usaha dan Penggunaan Tahun 2005-2009
- Badan Pusat Statistik (2014) Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka
- Badan Pusat Statistik (2013) Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka
- Badan Pusat Statistik (2012) Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka
- Badan Pusat Statistik (2011) Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka
- Badan Pusat Statistik (2010) Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka
- Badan Pusat Statistik (2009) Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka
- Dody Ariefianto (2012) Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews. Penerbit Erlangga
- Firdaus, Muhammad, (2004), Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Gujarati, D.N, (2004), Basic Econometrics. Edisi K-4 New York: McGraw-Hill Companies
- Ghozali Imam (2002): Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang
- Hasan Iqbal, (2008), Pokok-Pokok Materi Statistik 2 Edisi Kedua. Jakarta : Raja Grafindio Persada.
- Jhingan, ML, (2002), Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Jakarta : Raja Grafindio Persada.
- Mankiw, (2003), Pengantar Ekonomi Edisi Kedua. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Nangan, M, (2001), Makro Ekonomi Teori, Masalah, dan Kebijakan Edisi Kedua. Jakarta : Raja Grafindio Persada.
- Nachrowi dan Hardius Usman (2006) Pendekatan Populer Dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi Dan Keuangan Dilengkapi Teknik Analisis Dan Pengolahan Data Dengan SPSS Dan EVIEWS. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

- Nachrowin Djalal Nachrowi dan Usman, Hardius, (2005), Pengantar Teknik Ekonometri Pendekatan Populer dan Praktis Dilengkapi Teknik Analisis dan Pengolahan Data Dengan Menggunakan Paket Program SPSS Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurfauziah Fitria (2017) Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2009-2015. Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta
- Ni Nyoman Yuliarmi, (2008), Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali. "Bulletin Studi Ekonomi, Vol. 13, Nomor. 2, Hal. 102-118.
- Purba, Adearma, (2006), Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sumalungung tahun 1976-2003.
Tesis Magister Sain Dalam Program Studi Ekonomi Pembangunan Pada Sekolah Pascaserjana Universitas Sumatera Utara Medan.
- Rahardja dan Manurung, (2001), Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Keempat. Jakarta: BPFE UI.
- Ravi Dwi Wijayanto (2010) Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008. Tesis Magister Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang.
- Rahmawati Fathurohmin (2011) Pengaruh PDRB, Harapan Hidup dan Melek Hurup terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah). Tesis Magister Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta
- Raharjo, Adi, (2006), Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 1982-2003 (Studi Kasus di Kota Semarang). Tesis Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang.
- Riduwan dan Sunarto, (2010), Pengantar Statistik untuk penelitian Pendidika, Sosisl, Ekonomi dan Bisnis. Penerbit: Alfabeta Bandung.
- Todaro (2006) Pembangunan Ekonomi. Edisi ke Sembilan: Penerbit Erlangga.
- Subandi (2012) Ekonomi Pembangunan. Penerbit Alfabeta.
- Istiqamah (2017) pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sambas. Jurnal Manajemen Motivasi
- Made Mayanti (2013) pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. Jurnal EP Unud